



Model Integrasi Konsep Kesehatan dan Kesempurnaan Manusia dalam Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani

M. Mutalazimah^{1✉}, Toto Suharto²

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

²Rumah Sakit Umum Daerah Sleman Yogyakarta, Indonesia

✉Corresponding email: mutalazimah@ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 4 Juni 2024; Revisi: 15 Juli 2024; Diterima: 23 Juli 2024

Publikasi: 25 Juli 2024 ; Periode Terbit: September 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i3.347

Abstrak

Konsep kesehatan didekati sebagai pemenuhan kondisi manusia yang mencakup empat dimensi, yakni fisik, mental, sosial dan spiritual. Optimalisasi kesehatan manusia dapat diupayakan melalui integrasi dengan konsep kesempurnaan manusia yang juga terdiri dari empat sifat, yakni Ad-Diyaanah (agama), Al-Amanah (amanah), Ash-Shiyaanah (penjagaan), dan Ar-Razaanah (ketenangan/keteguhan). Perspektif pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani, perlu dikaji berkaitan dengan model integrasi antara konsep kesehatan dan konsep kesempurnaan pada manusia, agar menjadi pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani merupakan Manhaj Muhammadiyah yang telah ditetapkan sejak Tahun 2000 pada Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, sebagai cara berfikir Islami dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari norma kepribadian warga Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan tujuan mengkaji dimensi-dimensi dan model integrasi konsep kesehatan dan kesempurnaan manusia, dalam perspektif pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani sebagai pendekatan cara berfikir warga Muhammadiyah.

Kata Kunci: bayani, burhani, irfani, integrasi kesehatan dan kesempurnaan manusia

Pendahuluan

Definisi kesehatan menurut World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 1948 adalah: *"A state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity"* (Jakab, 2011; Svalastog et al., 2017). Sejalan dengan WHO, Indonesia

mendefinisikan kesehatan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 sebagai *"keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis"* (Putri & Haryoto, n.d.; Sekretariat Negara, 2009). Pada definisi menurut UU kesehatan ini,



ditambahkan secara eksplisit dimensi spiritual untuk melengkapi dimensi fisik, mental dan sosial. Menurut Dhar et al. (2013), kesehatan spiritual merupakan dimensi ke-empat setelah dimensi fisik, mental dan sosial dalam perspektif kesehatan masyarakat.

Pengertian kesehatan dalam dimensi fisik berkaitan dengan kapasitas fisik seseorang. Kapasitas fisik merupakan kemampuan manusia secara fisik meliputi semua organ tubuh yang dapat berfungsi secara normal sebagai sebuah sistem bagi manusia untuk bertahan hidup (Koipysheva et al., 2018). Komponen yang membentuk sistem tubuh manusia secara fisik terdiri atas: 1) *Respiratory system (oxygen delivery system)*, yakni sistem pernafasan; 2) *Circulatory system (system of blood)*, yakni sistem peredaran darah; 3) *Digestive system*, yakni sistem pencernaan; 4) *Excretory system*, merupakan sistem pembuangan sisa metabolisme dalam tubuh; 5) *Endocrine system*, merupakan sistem endokrin (kelenjar dan hormon); 6) *Skeletal system*, merupakan sistem kerangka tulang pembentuk tubuh manusia; 7) *Muscular system*, yakni sistem otot dalam tubuh; 8) *Nervous system and the brain*, yakni sistem persyarafan dan otak; 9) *Reproductive system*, yakni sistem reproduksi (Fatihatussa'adah et al., n.d.; WHO, 2013).

Selanjutnya, dimensi kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan sejahtera pada individu yang ditandai dengan kesadaran akan

kemampuannya sendiri, untuk dapat mengatasi tekanan hidup secara normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Sebaliknya, kesehatan mental yang terganggu sering ditandai dengan beberapa masalah yang menyeluruh baik pada pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan yang bermasalah dengan orang lain. Contoh gangguan mental termasuk depresi, gangguan kecemasan, gangguan perilaku, gangguan bipolar dan psikosis (WHO, 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental dikemukakan oleh Scottish Qualifications Authority (SQA) antara lain adalah faktor personal (gender, ras, etnik, genetik, pengalaman hidup, agama dan keyakinan); faktor sosial (tekanan kelompok sosial, kemiskinan, media sosial); faktor lingkungan (kondisi rumah tinggal, konflik keluarga, masalah dengan tetangga, kondisi geografis); dan faktor budaya (nilai-nilai, norma, adat istiadat)(Aufa et al., 2024; Scottish Qualifications Authority, 2019).

Konsep kesehatan pada dimensi sosial, berkaitan dengan kemampuan individu untuk bebas dari kekurangan terhadap kebutuhan dasar dan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat, dengan menghilangkan kondisi dan perasaan-perasaan negatif dalam berinteraksi dengan orang lain (National Health Portal India, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan



individu terkait dengan interaksi sosial dan kegiatan rekreasi tidak hanya pada dimensi fisik, namun juga dimensi mental atau psikologis pada konsep kesehatan. Interaksi sosial mencakup besarnya dukungan atau tekanan sosial yang dialami baik yang berasal dari pasangan, anggota keluarga, anak-anak, tetangga atau teman-teman. Sementara itu, kegiatan rekreasi terkait dengan penggunaan waktu bersantai seperti membaca buku, menonton televisi, memasak atau menjahit, termasuk berjalan santai atau aktivitas ringan lainnya (Chang et al., 2014). Secara lebih khusus Park et al. (2015) menambahkan bahwa aktivitas sosial (aktivitas keagamaan, hubungan dengan orang lain, rekreasi, dan aktivitas beramal) mempunyai hubungan positif dengan kualitas kesehatan seseorang (Rahmana & Nurwaini, n.d.).

Dimensi spiritual pada konsep kesehatan didefinisikan sebagai keadaan individu yang mampu menangani masalah kehidupan sehari-hari dengan cara yang mengarah pada realisasi potensi dari dalam diri sepenuhnya mengenai makna, tujuan hidup dan pencapaiannya. Kondisi tersebut dicapai melalui proses evolusi diri, aktualisasi diri dan transendensi. Kesehatan tidak bisa dipahami dengan seimbang tanpa menyertakan dimensi spiritualitas dalam cakupan pengertiannya. Spiritualitas dan praktik spiritual telah terbukti memiliki dampak positif pada berbagai proses pengobatan penyakit terkait gaya hidup seperti kanker,

hipertensi, dan depresi, termasuk pengobatan bagi orang dengan ketergantungan merokok (Dhar et al., 2013). Praktik spiritual juga sering dipahami sebagai kegiatan dan tindakan yang beragam seperti doa, ritual, ketaatan beragama, mengekspresikan perasaan dan menampilkan emosional yang terkendali, berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang bermakna (Nita, 2019).

Berdasarkan paparan mengenai definisi kesehatan yang telah terurai, maka manusia sehat merupakan manusia yang memenuhi aspek kesehatan secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Perspektif Islam mengajarkan kesempurnaan manusia tidak hanya terukur dari indikator-indikator sehat yang meliputi fisik, mental, sosial dan spiritual saja, lebih dari itu Al Imam Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa: "*tidak sempurna seseorang kecuali dengan empat sifat, yakni Ad-Diyaanah (agama), Al-Aamaanah (amanah), Ash-Shiyaanah (penjagaan), Ar-Razaanah (ketenangan/keteguhan)*". Ad-Diyaanah, yakni hendaknya manusia menjadi seorang yang mempunyai komitmen terhadap agamanya semata-mata karena Allah dengan sebenar-benarnya. Al-Aamaanah, hal ini berkaitan dengan kejujuran, tidak ada iman bagi barangsiapa yang tidak ada amanah padanya. Amanah dalam ucapan, amanah dalam perbuatan, terutama ketika dipercaya menjaga amanah orang lain. Ash-Shiyaanah, menjaga kehormatan agamanya, menjaga kehormatannya sebagai orang yang



beragama, menjaga hartanya, menjaga akalanya, menjaga kehormatan saudaranya, serta menjaga kehormatan bangsa dan negara. *Ar-Razaanah*, ketenangan/keteguhan, keseimbangan hati dan akal, tidak goyah dalam mempertahankan prinsip dalam kemanusiannya untuk menegakkan kebenaran (Majmu'ah Manhajul Anbiya, 2016; Hasan, 2022).

Terkait perspektif pendekatan *Bayani, Burhani, dan Irfani*, penulis menyitir tulisan (Fanani, 2020), bahwa Manhaj Muhammadiyah yang mencakup tiga pendekatan yakni *Bayani, Burhani* dan *Irfani* telah ditetapkan sejak Tahun 2000 pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta, sebagai cara berfikir Islami dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari norma kepribadian warga Muhammadiyah. Artikel ini ditulis menggunakan metode kajian literatur dengan tujuan mengkaji dimensi-dimensi dan model integrasi konsep kesehatan dan kesempurnaan manusia, dalam perspektif pendekatan *Bayani, Burhani* dan *Irfani* sebagai pendekatan cara berfikir warga Muhammadiyah. Dengan demikian diharapkan pemahaman dan implementasi perilaku menjadi lebih komprehensif, khususnya dalam merespon konsep kesehatan yang terintegrasi dengan konsep kesempurnaan sebagai manusia beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian menggunakan jenis studi literatur, yakni dengan melakukan kajian pustaka dengan tahapan: a) Mengidentifikasi pustaka-pustaka terkait konsep kesehatan, konsep kesempurnaan, dan trilogi epistemologi *Bayani, Burhani* dan *Irfani* dari Al-Jabiri; b) Memilih pustaka-pustaka yang paling relevan dengan tujuan penelitian; c) Mempelajari konsep-konsep terkait satu-persatu; d) Mengkaji, menganalisis dan mensintesis konsep-konsep secara bersamaan; e) Mengintegrasikan konsep-konsep dalam pemikiran yang logis; dan f) Menyusun model integrasi dalam bentuk kerangka dalam interaksi yang logis. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai pustaka yang terpilih sesuai tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan mencari pustaka-pustaka secara online dari berbagai sumber: Al Qur'an dan Hadits; jurnal ilmiah, perundang-undangan, serta sumber lain dari official website. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan menyusun narasi hasil analisis dan sintesis dengan beberapa disertai penulisan quotes sebagai bagian dari *content analysis*.

Hasil dan Pembahasan Konsep Kesehatan Manusia

Manusia yang sehat adalah manusia yang mempunyai status kesehatan yang baik mencakup dimensi fisik, mental, spiritual dan sosial dan harus diupayakan melalui berbagai macam ikhtiar. Penelitian (Mutalazimah et al., 2013) menunjukkan bahwa dimensi biologis, psikologis, dan sosial



saling berkaitan, khususnya pada penyakit dengan gangguan fungsi kelenjar tiroid yang berdampak pada tanda dan gejala ke arah gangguan psikososial. Dengan demikian perlu dilakukan upaya optimalisasi pada semua dimensi secara komprehensif, yang meliputi empat aspek yakni promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (WHO, 2013). Yang termasuk dalam upaya promotif pada dimensi fisik adalah mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, olahraga secara teratur, istirahat dan tidur yang cukup. Mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang antara asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral akan membantu tubuh dalam melawan berbagai penyakit dan mempercepat penyembuhan bila terjadi luka atau cedera.

Selain makanan seimbang, olahraga juga dibutuhkan secara rutin, jenis *exercise* dan intensitasnya disesuaikan dengan golongan umur (WHO, 2013; Dungog et al., 2021). Olahraga rutin bertujuan mengontrol berat badan, mengurangi risiko penyakit degeneratif seperti hipertensi dan gangguan kardiovaskular serta menguatkan otot dan tulang. Upaya preventif yang ditujukan untuk pencegahan terhadap terjadinya penyakit antara lain melalui imunisasi, vaksinasi, menjaga sanitasi lingkungan, kecukupan akses sinar matahari dan air bersih, personal hygiene, tidak merokok, tidak minum alkohol dan obat-obatan

terlarang, serta menjaga perilaku seksual (WHO, 2013; Dungog et al., 2021). Bila kesehatan fisik sudah terganggu karena sakit atau cedera, maka upaya kuratif harus dilakukan dengan perawatan dan pengobatan yang sesuai aturan. Selain itu jika diperlukan tindakan rehabilitatif, juga diupayakan untuk mengembalikan kesehatan fisik seperti sediakala.

Selanjutnya upaya menjadi manusia sehat secara mental, oleh Faculty of Public Health and Mental Health Foundation (2016), disebutkan beberapa strategi berbasis tempat, seperti upaya di masyarakat, di dalam rumah, lingkungan sekolah, tempat bekerja, tetangga dan alam sekitar. Secara lebih detail National Health Service (NHS) UK mempromosikan lima langkah, yakni: 1) *connect with other people*, menjalin interaksi dengan orang lain bermanfaat untuk membangun rasa memiliki dan menghargai diri sendiri, memberi kesempatan untuk berbagi pengalaman positif, serta mendapatkan dukungan emosional dan memberikan dukungan pada orang lain; 2) *be physically active*, menjadi aktif tidak hanya baik untuk kesehatan fisik dan kebugaran, namun juga dapat meningkatkan kesehatan mental, karena dapat membantu menetapkan tujuan aktivitas dan mencapainya, serta membantu membuat suasana hati selalu positif; 3) *learn new skills*, mempelajari keterampilan baru juga dapat meningkatkan kesehatan mental, karena meningkatkan kepercayaan diri, membangun rasa untuk mencapai



tujuan tertentu, serta membantu terhubung dengan orang lain. Misalnya memasak menu baru, berkebun, atau mencoba hobi baru lainnya; 4) *give to other*, suka berbagi dan berbuat baik pada sesama dapat membantu meningkatkan kesehatan mental, karena akan menciptakan perasaan positif dan rasa menghargai diri sendiri serta memberi perasaan untuk mencapai tujuan; 5) *pay attention to the present moment (mindfulness)*, hal ini berkaitan dengan pentingnya memberikan perhatian lebih pada diri (meliputi pikiran, perasaan, tubuh) dan pada lingkungan sekitar. Perhatian penuh ini dapat membantu untuk lebih menikmati hidup dan memahami diri sendiri dengan lebih baik, yang secara positif mengubah persepsi tentang kehidupan dan cara menghadapi tantangan (NHS UK, 2019).

Menjadi manusia sehat secara sosial dapat diupayakan melalui berbagai cara, dalam hal ini National Institutes of Health (NIH) USA (2021) merekomendasikan enam strategi serta didukung contoh aktivitas dari tiap strategi oleh National Health Portal (NHP) India (2019), untuk meningkatkan kesehatan sosial yakni: 1) *make connection*, ini merupakan upaya mencari cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dapat dijelaskan bahwa hubungan sosial dapat membantu melindungi kesehatan dan memperpanjang hidup. Para ilmuwan menemukan bahwa hubungan yang positif dengan orang lain memiliki efek yang kuat pada kesehatan kita, baik

dengan keluarga, teman, tetangga, pasangan, dan orang-orang lainnya; 2) *take care of yourself while caring for others*, merupakan upaya menemukan cara untuk menjaga kesehatan diri sendiri (seperti menjaga pola makan, olahraga, menyalurkan hobi atau perawatan lain) sesuai kondisi masing-masing individu, di sisi lain berusaha bermanfaat bagi orang lain dengan berkontribusi menjaga kesehatan orang lain sesuai kemampuan; 3) *get active*, seseorang yang aktif berkegiatan dengan orang lain di tengah masyarakat memiliki efek positif pada kesehatan. Upaya untuk aktif dalam masyarakat seperti ikut kelompok olahraga, kajian/ diskusi atau aktivitas positif lain di luar rumah; 4) *bond with your kids*, ini berkaitan dengan interaksi bersama dalam keluarga, bagi orang tua sangat penting untuk bersifat peka, responsif, konsisten, dan selalu ada untuk anak-anak. Upaya membentuk ikatan emosional dengan anak-anak dapat dilakukan melalui pembagian peran tugas di rumah, meluangkan waktu untuk beraktivitas bersama dan diskusi memecahkan masalah bersama (Adhantoro et al, 2024). Dengan demikian anak-anak akan mempunyai ikatan emosional yang kuat dan belajar mengelola perasaan, perilaku serta mengembangkan kepercayaan diri; 5) *build healthy relationships*, interaksi yang kuat dan sehat merupakan hal yang penting sepanjang hidup seseorang, karena berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik. Upaya memperbaiki interaksi



dengan orang lain ini bisa dilakukan secara terus-menerus sepanjang usia, misalnya mengkomunikasikan perasaan, menawarkan bantuan, menghindari konflik dan amarah, menghormati perbedaan pendapat; 6) *shape your family's health habits*, lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, sehingga keluarga perlu membentuk kebiasaan yang sehat untuk menstimulasi kesehatan sosial seluruh anggota keluarga, misalnya memasak bersama, makan makanan sehat bersama, atau meluangkan waktu rekreasi bersama.

Optimalisasi menjadi manusia sehat secara spiritual, menurut hasil penelitian Michaelson (2021) mencakup empat dimensi, yakni: 1) *connection to self*, yang dimulai dengan memahami identitas diri sendiri, dan merasakan makna dari pengalaman, kegembiraan serta keseimbangan; 2) *connection to others*, dengan memberikan kebaikan, memaafkan, dan menghormati orang lain melampaui pada diri sendiri; 3) *connection to nature or the land*, melalui antusiasme berfikir dan berperilaku bahwa alam dan seisinya sangat terkait erat dengan kesehatan spiritual; 4) *connection to the transcendent*, dengan meyakini bahwa komitmen beragama yang tinggi (menjalankan ajaran agama dengan taat) berhubungan dengan kesehatan spiritual yang berdampak positif tidak saja bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain.

Konsep Kesempurnaan Manusia

Menurut Al Imam Asy-Syafi'i, menjadi manusia sempurna harus memenuhi empat dimensi, yakni dengan: 1) *Ad-Diyaanah* (agama); 2) *Al-Aamaanah* (amanah); 3) *Ash-Shiyaanah* (penjagaan) dan 4) *Ar-Razaanah* (keteguhan). Dalam tulisannya, Hasan (2022) menyebutkan *Ad-Diyaanah* ini sebagai komitmen dalam beragama; *Al-Aamaanah* sebagai keistiqamahan dalam memegang amanah; *Ash-Shiyaanah* diartikan sebagai senantiasa menjaga kehormatan; dan *Ar-Razaanah* sebagai keteguhan dalam bersikap. Dimensi *Ad-Diyaanah* dilakukan dengan meyakini Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah: "*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah agama Islam...*" (QS. Ali Imran: 19). Pengertian Islam secara etimologis adalah selamat, damai, dan tunduk. Arti Islam secara terminologis adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (PUSDAI, 2008). Agama merupakan kebutuhan manusia, agama adalah fitrah manusia, seperti kutipan berikut.

...kefitrahan agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama, karena agama merupakan kebutuhan fitrah manusia. Selama manusia memiliki perasaan takut dan cemas, selama itu pula manusia membutuhkan agama. Kebutuhan manusia akan agama tidak dapat digantikan dengan kemampuan ilmu



pengetahuan dan teknologi yang juga dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek material. Kebutuhan manusia akan materi tidak dapat menggantikan peran agama dalam kehidupan manusia. Masyarakat Barat yang telah mencapai kemajuan material ternyata masih belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. (Sunardin, 2021).

Berkaitan dengan penerapan ajaran Islam pada seluruh aspek kehidupan manusia, agar manusia menjadi sempurna dengan agama, maka Al-Quran mengatur interaksi manusia menjadi tiga aspek, yang bila ketiganya dilaksanakan dengan baik, manusia akan menjadi sempurna hidupnya, yakni: 1) interaksi manusia dengan Allah, manusia diciptakan untuk beribadah pada Allah: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 56), manusia juga diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi..."* (QS. Al-Baqarah: 30); 2) interaksi manusia dengan manusia, merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang harus menjaga interaksi dengan sesama manusia secara utuh: *"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara..."* (QS. Ali Imran: 103). Hasil penelitian Hendrianto & Elfalahy (2021)

menyatakan ada tujuh jenis hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia (hukum kekeluargaan, perdata, pidana, acara, ketatanegaraan, antar negara, serta ekonomi dan keuangan); dan 3) interaksi manusia dengan makhluk lainnya di alam semesta, manusia sebagai makhluk paling utama dengan derajat yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya: *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna"* (QS. Al-Isra: 70).

Menjadi manusia sempurna dengan Al-Aamaanah, perlu diupayakan dengan menjalankan dan menjaga titipan Allah SWT, untuk menjadi khalifah di bumi ini. Dalam kajiannya, Hakim & Susilo (2020) menyitir beberapa pengertian amanah, diantaranya adalah kondisi tenang dan tentram, serta memegang komitmen terhadap titipan dan kewajiban. Ditambahkan pula bahwa amanah merupakan tolok ukur keimanan seseorang, jika ingin melihat keimanan seseorang, lihatlah bagaimana seseorang tersebut menjalankan amanah dari Allah, orang lain dan dirinya sendiri, Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji"* (HR. Ahmad). Allah telah menitipkan ajaran-ajaran kebaikan dan perkara-perkara yang merupakan rizki dan rahmat yang dikaruniakan



kepada manusia, namun tidak sedikit yang tidak menjaga amanah tersebut dengan baik: “*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanah itu oleh manusia...*” (QS. Al-Ahzab: 72).

Dimensi kesempurnaan manusia yang ketiga adalah *Ash-Shiyyaanah*, merupakan penjagaan kita terhadap kehormatan kita sebagai manusia beragama. Kehormatan menurut Islam yang termaktub dalam Al-Qur’an dari hasil kajian Pratiwi (2018) meliputi 3 jenis: 1) *karamah*, merupakan kehormatan dasar sebagai manusia yang terdiri dari: a. kehormatan berdasarkan fitrah manusia (meliputi insting atau naluri, indera dan perasaan, akal dan agama) dan b. kehormatan berdasarkan ketakwaan (manusia yang mulia atau terhormat di sisi Allah SWT adalah manusia yang bertakwa); 2) *fadhilah*, merupakan kehormatan yang berasal dari kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT yang meliputi: a. predikat Nabi dan Rasul, b. jenis kelamin laki-laki (Allah memberikan kelebihan bagi laki-laki sebagai pemimpin perempuan, meskipun demikian laki-laki dan perempuan mempunyai kelebihan masing-masing sesuai kodratnya), c. rezeki (harta, pangkat, jabatan, kepemimpinan), d. jihad (sikap bersungguh-sungguh mengerahkan potensi diri untuk mencapai tujuan kebaikan); 3) *rafa’*, merupakan

kehormatan yang diberikan Allah dengan meninggikan derajat manusia melalui: a. predikat Nabi dan Rasul, b. kekuasaan, c. konsistensi terhadap ayat-ayat Allah, d. ilmu pengetahuan, dan e. perkataan dan perbuatan (amal shalih).

Dalam hal penjagaan kehormatan, manusia harus mengupayakan melalui apa yang disebut sebagai *iffah*, seperti yang dikutip oleh Redaksi Muhammadiyah (2020) dari Ahmad Warson Munawwir dalam laman Muhammadiyah Cahaya Islam Berkemajuan, bahwa *iffah* secara etimologis berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, sedangkan secara terminologis *iffah* berarti memelihara diri dari perbuatan yang dapat merendahkan, merusak dan menjatuhkan kehormatan diri. Jadi menjaga kehormatan bagi manusia tidak saja dengan menjauhi yang haram, namun juga menghindari hal-hal yang meskipun halal, namun melanggar nilai-nilai atau norma budaya yang dapat menjatuhkan kehormatan dirinya. Adapun secara lebih rinci, upaya penjagaan kehormatan bagi muslim dan muslimat dilakukan melalui tiga aspek: 1) menjaga penglihatan, pergaulan dan cara berpakaian (menjaga pandangan untuk menghindari zina, memilih pergaulan yang baik dan mendekatkan diri pada Allah SWT, berpakaian sesuai tuntunan Islam yang menutup aurat dan tidak ketat/transparan; 2) menjaga harta (berkaitan dengan kehormatan dengan tidak meminta-minta, berusaha bekerja mandiri dengan cara halal); 3) menjaga kepercayaan orang



lain (menjaga kejujuran, tidak berbohong, tidak ingkar janji/berkhianat).

Ar-Razaanah merupakan dimensi ke-empat kesempurnaan manusia yang berkaitan dengan ketenangan jiwa sekaligus keteguhan hati menegakkan prinsip kebenaran di jalan Allah. Dalam kajiannya, Lubis (2023) menuliskan makna dari QS Ali Imran ayat 8, bahwa keteguhan hati merupakan karakter khusus setiap hamba terbaik yang mendapatkan petunjuk dan kasih sayang Allah SWT. Dengan demikian manusia harus selalu berdoa kepada Allah agar selalu dipelihara, dipimpin, diberi petunjuk, dan jangan sampai tergelincir ke jalan yang sesat setelah mereka mendapat petunjuk. Dalam Al-Quran, ayat-ayat yang menunjukkan pentingnya bagi seorang muslim untuk mempunyai keteguhan hati yang didekatkan dengan keistiqamahan, diantaranya adalah: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka..."*(QS. Fussilat: 30). Keteguhan hati tersebut dalam berbagai tafsir dimaksudkan sebagai pengakuan terhadap ke-Esaan Allah, tidak mempersekutukan Allah dengan yang lain, menjalankan semua syariatNya, ikhlas beramal dan mentaati semua perintah Allah hingga menjaga lisan dari hal-hal yang buruk.

Sementara itu upaya untuk menjaga ketenangan dan keteguhan hati berdasarkan kajian ayat-ayat Al-Quran dapat dilakukan melalui 6 perkara: 1) beriman, bila manusia beriman, Allah

akan meneguhkan iman dengan ucapan yang teguh: *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"* (QS. Ibrahim: 27); 2) bertakwa, perintah bertakwa dan mati dalam keadaan muslim: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"* (QS. Ali Imran: 102); 3) beramal shalih, perintah beramal shalih kepada umat Islam: *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. An-Nahl: 97); 4) berdoa, agar Allah meneguhkan hati untuk tidak condong pada kesesatan setelah mendapat petunjuk: *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi"* (QS. Ali Imran: 8-9); 5) bertawakal, setelah berikhtiar dan berdoa agar diberikan keteguhan hati, maka manusia harus bertawakal pada Allah SWT: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya"* (QS. Ali Imran: 159) dan 6) bertaubat, selalu memohon ampunan



kepada Allah SWT akan menjadikan hati tenang dan semakin meneguhkan hati di jalan Allah karena menyadari bahwa Allah Maha Pengampun: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An-Nisa: 110).

Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani

Konsep *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* merupakan trilogi epistemologi karya dari Muhammad Abid Al-Jabiri, seorang pemikir kontemporer, filsuf Muslim dan menjadi salah satu pemikir Arab Islam yang terkemuka terkait dengan pemikirannya mengenai sebuah relevansi tradisi di zaman yang penuh dengan kemajuan. Trilogi epistemologi *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* ini menjawab kegelisahan Al-Jabiri mengenai terbatasnya pemahaman pengetahuan bila hanya berdasarkan teks keagamaan saja, sehingga harus dipadukan dengan logika akal dan rasa batin (Bahri, 2015; Hayati, 2017; Na'im, 2021; Assya'bani, 2022). Dalam kajian literturnya, Abbas (2012) mengemukakan bahwa sebagai sebuah pendekatan, *Bayani* merupakan studi filosofis terhadap sistem bangunan pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Lebih detail, pendekatan *Bayani* merupakan pemahaman agama yang didasarkan atas petunjuk nash Al-Quran dan Al-Hadits, dan menjadi pendekatan paling mendasar dalam beragama Islam Fanani (2020). Pendekatan kedua,

Burhani, lebih bersandar pada kekuatan natural manusia berupa indera, pengalaman, dan akal dalam mencapai pengetahuan (Abbas, 2012), ditambahkan dalam tulisan Fanani (2020), *Burhani* adalah penggunaan akal manusia untuk memahami kebenaran dengan esensi dasar adalah penggunaan akal dalam agama. Adapun pendekatan ketiga yakni *Irfani* adalah pendekatan pemahaman yang bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi. Penjelasan pendekatan *Irfani* lebih lanjut sebagai berikut.

...pendekatan *Irfani* didasarkan atas hati dan rasa. Ada banyak istilah yang berdekatan dengan hati dalam tradisi Islam: *dzauq* (rasa atau kemampuan membedakan benar salah tanpa melihat teks), *bashirah* (mata batin sebagai kekuatan hati), *qalb* (hati/ unsur ruhani tempat pengetahuan rasa), *wijdan* (gerak batin yang mengakibatkan sedih atau senang khususnya terkait dengan interaksi dengan Allah), dan *sirr* (unsur dalam hati yang bisa menyaksikan Tuhan) (Fanani, 2020).

Pendekatan *Bayani*, *Burhani* dan *Irfani* ini telah diimplementasikan pada beberapa bidang, seperti kajian Matroni (2017) dalam bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pelajaran sekolah pada anak sekolah dasar, dan kajian Riza et al. (2020) dalam bidang kesehatan khususnya berkaitan dengan literasi informasi pada era pandemi COVID-19.

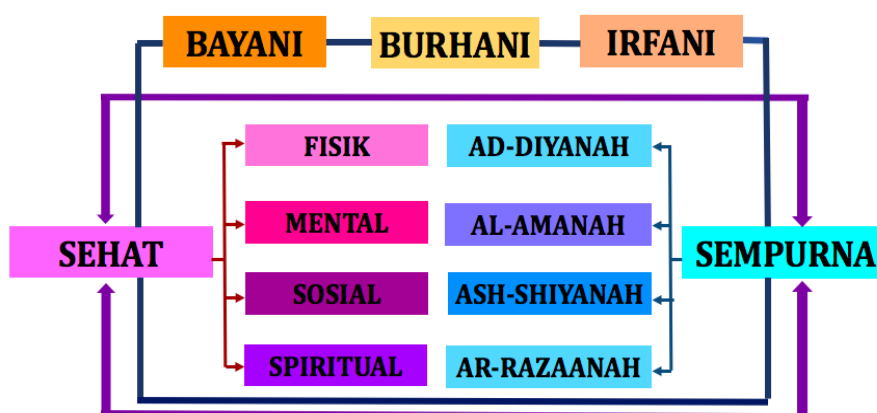
Model Integrasi Konsep Kesehatan dan Kesempurnaan Manusia dalam



Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani

Dalam perspektif Islam, konsep kesehatan dalam UU RI Nomor 36 Tahun 2009, yang terdiri dari empat dimensi akan lebih optimal pencapaian dan penerapannya bila dikoneksikan secara integratif dengan konsep kesempurnaan dari ajaran Al Imam Asy-Syafi'i, yang juga terdiri dari empat dimensi, yang masing-masing penjabarannya telah terurai pada pembahasan sebelumnya. Penulis melakukan sintesis dan membuat model integrasi tersebut dengan menggabungkan perspektif kaidah berpikir Muhammadiyah dengan tiga pendekatan (*Bayani, Burhani dan Irfani*)

karya Al-Jabiri. Pada artikel ini, pendekatan *Bayani* dalam memandang integrasi konsep kesehatan dan kesempurnaan manusia bersumber pada teks Al-Qur'an dan Al-Hadits, pendekatan *Burhani* menggunakan logika akal sehat dan pengalaman, serta pendekatan *Irfani* menggunakan intuisi, rasa dan kecenderungan batiniah dalam memahami dan melakukan hal-hal yang terkait dengan kondisi kesehatan, sehingga semua dimensi saling terpadu, saling mengontrol untuk menjadikan manusia sehat sekaligus sempurna dalam pandangan Allah SWT. Berikut model integrasi konsep kesehatan dan kesempurnaan yang dikembangkan penulis dari berbagai kajian literatur.



Gambar 1. Model Integrasi Konsep Kesehatan dan Kesempurnaan Manusia dalam Perspektif Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani (Musalazimah, 2022)

Dengan pendekatan *Bayani*, integrasi kesehatan dalam dimensi fisik, mental, sosial dan spiritual dengan dimensi *Ad-Diyaanah, Al-Aamaanah, Ash-Shiyaanah* dan *Ar-Razaanah* diawali dengan pemahaman secara tekstual, bahwa Allah menciptakan manusia melalui proses perubahan dari saripati tanah hingga ditiupkan ruh dan disempurnakan dalam sebaik-baik

penciptaan. Seperti tersurat dalam Al Quran Surat As-Sajdah Ayat 7-9 yang artinya sebagai berikut.

...yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu



pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As-Sajdah: 7-9).

Dimensi *Ad-Diyaanah* merupakan keniscayaan yang seharusnya umat muslim pegang teguh, agar selalu dapat mensyukuri penciptaan manusia sebagai sebaik-baik penciptaan. Namun dalam dimensi *Ad-Diyaanah* ini, bagaimanapun baiknya kondisi fisik, termasuk dalam hal ini adalah performa fisik manusia yang tampan dan gagah perkasa, atau cantik jelita; performa mental yang cerdas; popularitas dalam komunitas sosial yang maksimal; pemikiran spiritual yang handal; tidak akan menjadi sempurna tanpa pemahaman dimensi *Ad-Diyaanah* (agama) dalam hal ini agama Islam. Banyak manusia yang sehat dan rupawan secara fisik, namun merasa hidupnya hampa, kering dan tanpa tujuan hidup karena tidak mengenal agama. Tanpa agama manusia tidak akan menemukan kebahagiaan dalam konteks keseimbangan dunia dan akhirat. Lebih dalam, integrasi sehat fisik dengan *Ad-Diyaanah* ini diwujudkan dengan senantiasa mensyukuri kondisi apapun yang berkaitan dengan fisiknya, kondisi sehat disyukuri sebagai kasih sayang Allah, kondisi sakit pun disyukuri sebagai ujian dari Allah dan sebagai penggugur dosa, seperti Sabda Rasulullah SAW:

"Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengannya dosa-dosanya" (HR. Muslim).

Pada kondisi ini maka integrasi sehat mental, sosial dan spiritual dengan dimensi *Ad-Diyaanah* sangat terlihat jelas, karena manusia mampu mengatasi pemikirannya untuk selalu berpikir positif terhadap kondisi kesehatannya pada diri sendiri, pada orang lain di sekitarnya dan pada Allah SWT. Setiap pembagian yang berkaitan dengan kondisi sehat dan sakit secara fisik selalu dikembalikan kepada Allah dan semata-mata untuk mencari ridhoNya, seperti Sabda Rasulullah SAW:

"Sungguh menakjubkan perkara seorang mukmin, sesungguhnya semua urusannya merupakan kebaikan, dan hal ini tidak terjadi kecuali bagi orang mukmin. Jika dia mendapat kegembiraan, maka dia bersyukur dan itu merupakan kebaikan baginya, dan jika mendapat kesusahan, maka dia bersabar dan ini merupakan kebaikan baginya" (HR. Muslim).

Selanjutnya pendekatan *Bayani* terhadap integrasi kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual dengan dimensi kesempurnaan manusia *Al-Aamaanah*, *Ash-Shiyaanah* dan *Ar-Razaanah*, yang bermakna bahwa apa yang melekat utuh pada penciptaan manusia harus dipandang sebagai sebuah amanah dari Allah, untuk dapat dijaga kehormatannya dan diperjuangkan keteguhan hatinya dalam ketaatan pada Allah SWT. Allah telah menjanjikan surga Firdaus untuk manusia yang menjalankan amanah dengan baik: *"Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus, mereka kekal di dalamnya"* (QS. Al-Mukminun: 8-11). Dalam dimensi *Al-*



Aamaanah, menjaga kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual merupakan bagian dari tanggung jawab memikul amanah yang dipercayakan oleh Allah, dilakukan dengan melaksanakan perintahNya yang bertujuan menjaga kesehatan diri dengan cara menjaga kehormatan (*Ash-Shiyaanah*) dan keteguhan prinsip (*Ar-Razaanah*) sebagai seorang muslim, seperti perintah Allah tentang makanan: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah: 168). Ayat ini bermakna selain makanan harus halal dari jenisnya dan harus mengikuti aturan tata cara/adab makan (sesuai nash Al-Quran dan Al-Hadits), juga dari cara mendapatkannya (bukan dari mencuri, korupsi atau perbuatan curang lainnya yang merendahkan kehormatan), selain itu juga harus memperhatikan komposisi nilai zat gizinya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan yang dapat berdampak pada timbulnya penyakit.

Berikutnya melalui pendekatan *Burhani* dan *Irfani*, integrasi konsep kesehatan dan dimensi *Ad-Diyaanah* dipahami secara logika akal sehat dan pengalaman sekaligus dengan rasa dan hati. Konsep kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual dapat diuraikan dan dibuktikan mekanisme keterkaitannya dengan ketaatan beragama manusia. Manusia yang beragama akan menggunakan logika akal sehat dan

pengalamannya untuk memikirkan makna penciptaan dirinya, mempelajari dengan cermat dan teliti ilmu pengetahuan yang terkait dengan mekanisme biologis, anatomis dan fisiologis dalam tubuh manusia, bahkan dalam setiap intinya, yang harus dipenuhi kebutuhannya secara fisik juga melalui berbagai cara yang diridhoi Allah SWT. Manusia beragama juga dengan yakin menerima bahwa selain unsur biologis, anatomis dan fisiologis, ada unsur ruh yang menuntut kebutuhan akan pencarian Allah sebagai penciptanya, yang berimplikasi pada kebutuhan batin untuk berbuat kebaikan pada dirinya dan orang lain di sekitarnya dalam interaksi sosial yang positif. Dengan *Ad-Diyaanah*, maka logika akal sehat dan kebutuhan batiniah untuk berbuat baik secara individu maupun sosial ini akan menuntun pada peningkatan ketaatan pada Allah SWT.

Masih dalam kerangka pikir yang sama, pendekatan *Burhani* dan *Irfani* pada integrasi konsep kesehatan dan dimensi kesempurnaan manusia *Al-Aamaanah*, *Ash-Shiyaanah* dan *Ar-Razaanah*, dapat dijelaskan bahwa dengan logika akal sehat dan hati nurani, manusia menerima bahwa kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual yang dianugerahkan Allah kepadanya, harus dipahami dan diperlakukan sebagai titipan yang harus dijaga kehormatannya, dalam segala aspek dengan keteguhan hati dan jiwa. Manusia harus berbekal akal dan ilmu serta hati untuk menjalankan suatu amanah, agar semua yang dipercayakan



Allah kepada manusia dapat dipertanggungjawabkan dengan baik dan benar di hari perhitungan nanti: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya” (QS. Al-Isra’: 36). Sebagai contoh, dengan kekuatan akal dan pengalaman, manusia memperoleh pengetahuan bahwa makanan dengan segala mekanisme metaboliknya, termasuk interaksi zat gizi di dalam tubuh mempunyai pengaruh terhadap kesehatan, maka manusia dengan kesadaran dan keikhlasan hatinya akan mengatur pola makannya, sebagai bentuk penjagaan amanah, kehormatan dan hak tubuhnya untuk sehat. Selain itu ada makna menjaga keteguhan hati, bahwa dengan mengatur pola makan sesuai kondisi dan kebutuhan, merupakan bagian dari ketaatan pada perintah Allah, tidak hanya untuk menjauhi makanan yang haram, namun juga menghindari makanan yang meskipun halal tetapi dapat membahayakan kesehatan, karena kondisi fisiologis yang sedang tidak sesuai untuk menerima makanan tersebut.

Simpulan

UU RI Nomor 36 (2009) mengamanatkan bahwa kesehatan terdiri atas dimensi fisik, mental, sosial dan spiritual. Dalam perspektif Islam, dimensi kesehatan tersebut akan menjadi lebih sempurna apabila diintegrasikan dengan dimensi kesempurnaan menurut fatwa Al Imam Asy-Syafi’i yang terdiri dari *Ad-*

Diyaanah, Al-Aamaanah, Ash-Shiyaanah dan *Ar-Razaanah*. Konsep kesehatan fisik, mental, sosial dan spiritual diupayakan secara integratif dalam nilai-nilai keagamaan, pelaksanaan amanah, penjagaan kehormatan dan keteguhan hati dalam ketaatan kepada Allah. Integrasi tersebut dikaji sebagai ilmu pengetahuan melalui trilogi epistemologi Islam karya Al-Jabiri yang telah menjadi Manhaj Muhammadiyah yakni: *Bayani*, pendekatan tekstual bersumber Al-Qur’an dan Al-Hadits; *Burhani*, bersumber akal pikiran, logika dan pengalaman; dan *Irfani*, bersumber hati nurani, rasa dan intuisi. Diharapkan kajian literatur ini dapat membuka cakrawala untuk pengembangan pemikiran selanjutnya terkait konsep kesehatan dan kesempurnaan manusia, khususnya bagi warga Muhammadiyah sebagai bagian dari penerapan norma kehidupan yang Islami untuk meningkatkan ketaatan pada Allah SWT.

Daftar pustaka

- A Fanani. (2020). Bayani, Burhani, Irfani Sebagai Manhaj Muhammadiyah. *Official Website of Majlis Tarjih and Tajdid PP Muhammadiyah*.
- Abbas, A. F. (2012). Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, dan ‘Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 12(1), 51–58. <https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979>
- Adhantoro, M. S., Gunawan, D., Prayitno, H. J., Riyanti, R. F., & Jufriansah, A. (2024). Strategies to



- Enhance Literacy and Access to Muhammadiyah Information through ChatMu Innovation. *International Journal of Religion*, 5(11), 2503-20.
- Anbiya, M. M. (2016). Kesempurnaan Seseorang dengan Empat Sifat. *Laman Fawaid*.
- Assya'bani, R. (2022). Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 88.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i1.744>
- Aufa, R. A. A., Padya, H. N., Sari, D. P., Novandito, L., & Angraheni, P. Y. (2024). Pengaruh Kepercayaan Terhadap Minat Investasi Obligasi Syariah Oleh Mahasiswa UMS. *Determinasi: Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1), 89-95.
- Bahri, S. (2015). BAYANI, BURHANI DAN IRFANI TRILOGI EPISTEMOLOGI KEGELISAHAN SEORANG MUHAMMAD ABID AL JABIRI. *Cakrawala Hukum*, 11(1), 1-18.
- Chang, P. J., Wray, L., & Lin, Y. (2014). Social relationships, leisure activity, and health in older adults. *Health Psychology*, 33(6), 516-523.
<https://doi.org/10.1037/hea0000051>
- Dhar, N., Chaturvedi, S., & Nandan, D. (2013). Spiritual health, the fourth dimension: a public health perspective. *WHO South-East Asia Journal of Public Health*, 2(1), 3.
<https://doi.org/10.4103/2224-3151.115826>
- Dungog, R. J., Tamanal, J. M., & Kim, C. H. (2021). The Assessment of Lifestyle Status among High School and College Students in Luzon, Philippines. *Journal of Lifestyle Medicine*, 11(2), 57-65.
<https://doi.org/10.15280/jlm.2021.11.2.57>
- Faculty of Public Health and Mental Health Foundation. (2016). *Better Mental Health For All*. 65.
- Fanani, A. (2020). *Bayani, Burhani, Irfani Sebagai Manhaj Muhammadiyah*.
- Fatihatussa'adah, I., Yamtinah, S., Ariani, S. R. D., Wiyarsi, A., Widarti, H. R., Shidiq, A. S., & Abrori, F. M. (n.d.). Fostering Collaboration and Enhancing Student Learning Achievement through the Integration of Ethnoscience in the Common Knowledge Construction Model with Podcast Media. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(3), 295-314.
- Hakim, R., & Susilo, A. (2020). Makna dan Klasifikasi Amanah Qur'ani Serta Relevansinya dengan Pengembangan Budaya Organisasi. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(1), 119.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1400>
- Hasan A. (2022). *Millah-Manusia Sempurna*.
- Hayati, N. (2017). Epistemologi Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya bagi Pemikiran Keislaman. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 3(1).
- Hendrianto, & Elfalahy, L. (2021). Ayat-Ayat Hukum dalam Alquran Mengatur Hubungan Sesama Manusia. *Al-Istinbath Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 165-178.
- Jakab, Z. (2011). Constitution of WHO.



- Official Records of WHO, October, 100.*
- Koipysheva*, E. A., Lebedinsky, V. Y., & Koipysheva, M. A. (2018). *Physical Health (Definition, Semantic Content, Study Prospects.* 601–605. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.12.73>
- Lubis, T. (2023). *Tafsir Tahlili Surat Ali Imran Ayat 8-9 : Doa Orang Mukmin Mohon Diteguhkan Hidayah dan Keyakinan.*
- Matroni. (2017). Penerapan Pendidikan Bayani dalam Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Pelajaran Siswa Sekolah Dasar. ... *Pengembangan Pendidikan Dasar, 19–29.*
- Michaelson, V. (2021). Developing a definition of spiritual health for Canadian young people: a qualitative study. *International Journal of Children's Spirituality, 26(1-2), 67–85.* <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1856048>
- Muhammadiyah, R. (2020). *Iffah Menjaga Diri.*
- Mutalazimah. (2022). *Konsep Hidup Sehat dan Sempurna dalam Perspektif Islam.*
- Mutalazimah, M., Mulyono, B., Murti, B., & Azwar, S. (2013). Kajian patofisiologis gejala klinis dan psikososial sebagai dampak gangguan fungsi tiroid pada wanita usia produktif. *Jurnal Kesehatan, 6(1), 1–14.*
- Na'im, Z. (2021). Epistemologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri. *Transformatif, 5(2), 163–176.* <https://doi.org/10.23971/ta.v5i2.2774>
- National Health Portal (NHP) India. (2019). *Social Health.* Centre for Health Informatics (CHI), Set up at National Institute of Health and Family Welfare (NIHFW), by the Ministry of Health and Family Welfare (MoHFW), Government of India.
- National Institutes of Health (NIH) USA. (2021). *Social Wellness Toolkit: 6 strategies for improving your social health.*
- Nita, M. (2019). 'Spirituality' in Health Studies: Competing Spiritualities and the Elevated Status of Mindfulness. *Journal of Religion and Health, 58(5), 1605–1618.* <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00773-2>
- Park, H. K., Chun, S. Y., Choi, Y., Lee, S. Y., Kim, S. J., & Park, E. C. (2015). Effects of social activity on health-related quality of life according to age and gender: An observational study. *Health and Quality of Life Outcomes, 13(1), 1–9.* <https://doi.org/10.1186/s12955-015-0331-4>
- Pratiwi, T. (2018). *Konsep Kehormatan Manusia dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Masyarakat Modern.* 1–87.
- PUSDAI. (2008). *Arti Islam: Etimologis dan Terminologis.*
- Putri, A. N. L. A., & Haryoto, H. (n.d.). Antidiabetic Activity of Ethanol Extract of Red Castor Roots (*Jatropha gossypifolia* L.) in White Wistar Rats Induced by Alloxan. *Pharmakon: Jurnal Farmasi Indonesia, 21, 1–8.*
- Rahmana, A. Y., & Nurwaini, S. (n.d.). Optimization of Ethanol Extract Preparation Gel Formula from the Combination of Lime Peel and Neem Leaves: Optimum Physical Properties and Antibacterial Activity. *Pharmakon: Jurnal Farmasi*



Indonesia, 21, 9-18.

- Riza, M., Tarpin, T., Noor, M., & ad, M. A. (2020). Implementasi konsep Tabayyun dan literasi informasi pada kasus Pandemi Covid-19. *Lembaga Penelitian Dan ...*, 1-10.
- Scottish Qualifications Authority. (2019). *Unit Learning Support Material - National 4 and 5 - Influences on mental health and wellbeing*. 1-44.
- Sekretariat Negara. (2009). *Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan*.
- Sunardin, S. (2021). Manusia Membutuhkan Agama di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-18>
- Svalastog, A. L., Donev, D., Kristoffersen, N. J., & Gajović, S. (2017). Concepts and definitions of health and health-related values in the knowledge landscapes of the digital society. *Croatian Medical Journal*, 58(6), 431-435. <https://doi.org/10.3325/cmj.2017.58.431>
- UK, N. H. S. (NHS). (2019). *5 steps to mental wellbeing*.
- WHO. (2013). *Self-care for heart health: a handbook for community health workers & volunteers*. WHO Library Cataloguing-in-Publication data.
- WHO. (2018). *Mental health* (Issue 3).